

Konsep Lembaga Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Indah Wahyuni

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Email: indahwahyuni51200@gmail.com.

Novinda Rahma Wahyuningsih

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Email: novindarahma50@gmail.com.

Vara Yulianita Putri

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
Email: varaputri60@gmail.com.

Abstract

Indonesia has two large organizations, namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama where these organizations have different understandings and thoughts, one example of which is the concept used in their educational institutions such as pesantren. Islamic boarding schools in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama have differences in the focus of the education system and the study. The method used in this research is library research, where the first thing to do is look for a number of books, journals and research results, then read and examine them. And the results of this study are the history of Islamic educational institutions in Indonesia, the difference in the concept of educational institutions in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Islamic boarding schools is in the focus of the education system. Muhammadiyah focuses on several different systems, while Nahdlatul ulama uses a single focus on the education system, namely classical or traditional.

Keywords: Educational Institutions; Islamic Boarding Schools; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama.

Abstrak

Indonesia memiliki dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di mana organisasi tersebut memiliki perbedaan paham dan pemikiran, salah satu contohnya dalam konsep yang digunakan pada lembaga pendidikan yang dimilikinya misalnya pesantren. Pesantren di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terdapat perbedaan dalam focus sistem pendidikan serta kajiannya. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan library research, di mana pertama yang dilakukan mencari sejumlah buku, jurnal dan hasil penelitian kemudian membaca dan menelaahnya. Dan hasil penelitian ini sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, perbedaan konsep lembaga pendidikan di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ada pada kefokusannya dalam sistem pendidikannya. Jika di Muhammadiyah memfokuskan pada beberapa sistem yang berbeda sedangkan Nahdlatul ulama menggunakan satu fokus sistem pendidikan yaitu klasik atau tradisional.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan; Pesantren; Muhammadiyah; Nahdlatul Ulama.

Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia kita ketahui setelah mengalami sejarah yang amat kian panjang dan seperti dengan perkembangan Islamisasi di masyarakat serta tradisi dari transmisi ajaran dan ilmu keislaman terjadi pada generasi ke generasi yang akan datang. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia setelah melewati perubahan dan modernisasi, mengakibatkannya lahir sebagai lembaga pendidikan yang modern dengan fokus tidak sekedar terhadap ajaran dan ilmu keislaman, namun pada sains juga. Pendidikan Islam di Indonesia sudah diketahui kehadirannya sudah ada jauh sebelum warga Indonesia mengetahui sistem sekolah yang di kenalkan oleh pemerintah Belanda Tetapi, pengaruh kedatangan pemerintah belanda ketika itu telah memberikan pengaruh yang amat besar pada perubahan berbagai bidang kehidupan warga Indonesia. Contoh bidang yang termasuk di dalamnya yaitu pada bidang Pendidikan, di mana pada awal mula abad 20 itu belanda memperlihatkan sikap yang beda kepada sekolah yang didirikannya, dibanding-kan dengan sikap mereka beri kepada Pendidikan di lembaga Pendidikan Islam.

Di Indonesia terdapat dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi Islam tersebut memiliki perbedaan dan karakteristiknya masing-masing, seperti pada perbedaan ketika mengambil dasar hukum. Organisasi Muhammadiyah contohnya seperti mereka hanya mengikuti Al-Quran dan Hadits yang *shohih* dan masyhur, sedangkan organisasi Nahdlatul Ulama mengikuti Al-Qur'an, maksud hadis tersebut yang masih dapat menerima hadis *dhoif*, tetapi dengan syarat hadis itu baik

untuk bisa diamankan dan tak mengakibatkan *mudharat* untuk manusia, *Ijma* dan *Qiyas* (Khotimatul Husna: 2011).

Muhammadiyah berdiri lebih awal empat belas tahun daripada Nahdlatul Ulama yaitu pada 8 Dzulhijjah Tahun 1330 H atau pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Asal nama dari organisasi ini yaitu diambil dari nama Nabi Muhammad SAW maka Muhammadiyah dikenal dengan sebutan orang-orang yang menjadi pengikut Rasulullah. K.H Ahmad Dahlan dikenal ulama yang memiliki sifat alim, sholeh, moderat, toleransi serta sangat peduli kepada umat Islam ketika saat itu mengalami kondisi keterbelakangan, kemiskinan serta kebodohan. Sedangkan Nahdlatul Ulama berdiri tanggal 31 Januari 1926 atau pada 16 Rajab 1334 H di Surabaya oleh K.H Hasyim Asy'ari beserta para tokoh ulama tradisional dan usahawan di Jawa Timur. Sejak awal berdirinya Ahlussunah Wal Jama'ah sudah dijadikan sebagai paham untuk dasar dalam berakidah dan mempercayai salah satu dari empat mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali sebagai pegangan dalam berfikir.

Dalam lembaga pendidikan ada berbagai macam yang di dirikan oleh dua organisasi tersebut salah satunya Pesantren. Pesantren di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama masing-masing memiliki konsep pendidikan.

Metode

Pada penelitian ini penulis memakai penelitian yang bersifat *library research*, di mana pertama yang dilakukan mencari sejumlah buku, jurnal dan hasil penelitian mengenai sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan konsep lembaga pendidikan pesantren di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk melihat perbedaannya karena dua

organisasi tersebut memiliki paham yang berbeda. Kemudian kedua penulis membaca dan menelaah buku, tulisan, dan jurnal yang sesuai dengan topik yang akan dibahas pada artikel penulis.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Sejarah pendidikan Islam merupakan uraian dari bermacam peristiwa ataupun peristiwa yang bisa dibuktikan kebenarannya baik dengan lisan, tulisan, maupun benda- benda bersejarah tentang perkembangan ajaran Islam yang berlangsung semenjak Nabi Muhammad awalnya mengantarkan ajaran Islam hingga dikala ini yang terjadi di bermacam negara-negara Islam (Muhammad Nasir:2017).

Sejarah umat Islam telah mengalami kemajuan dan kemunduran. Dalam fase tersebut pendidikan sebagai salah satu contohnya. Kemajuan dan kemunduran merupakan hal lumrah yang mana jika kemajuan yang mendatangkan banyak manfaat bisa dijadikan teladan, sedangkan kemunduran bisa dijadikan pengalaman dan berusaha untuk tidak mengalami sebuah kemunduran lagi dimasa depan.

Pendidikan Islam di Indonesia melewati tiga tahap periodisasi yaitu: *Pertama*, periode awal pendidikan Islam yang berfokus pada suatu pondok pesantren, dayah, surau ataupun masjid dengan titik konsentrasi merupakan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab tradisional. *Kedua*, periode selanjutnya dimulai dengan timbulnya madrasah ialah lembaga pendidikan Islam yang sudah mengintegrasikan materi universal kepada struktur kurikulum. Dan *Ketiga*, periode ini pendidikan Islam sudah terintegrasi kepada sistem pendidikan nasional.

Dari tiga periodisasi tersebut dapat pula di uraikan proses berkembangnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkembang di awal abad ke-20, dan Madrasah yang didirikan menerapkan sistem pendidikan dan kurikulumnya sendiri atas permintaan para pemimpin dan pengelola Madrasah, tetapi dengan tujuan yang sama yaitu persawahan. Kami akan mengajarkan ajaran Islam, isi kursus serta metode belajar. Kurikulum yang diajukan dengan menggunakan bentuk kombinasi dan tetap mengajarkan tidak hanya mata pelajaran agama Islam, tetapi juga mata pelajaran umum seperti literasi, matematika, bahasa, IPA, IPS, dan berbagai jenis keterampilan. Meskipun cara yang digunakan mengadopsi teknik sistem belajar modern karena lebih efektif.

Setelah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, lembaga pendidikan Islam antara lain Madrasah dan Pesantren ditempatkan di bawah yurisdiksi Departemen Agama. Langkah pertama yang dilakukan oleh Departemen Agama adalah dengan mengeluarkan perintah pertama dari Departemen Agama pada tahun 1946 mengenai pemberian bantuan kepada madrasah. Perda itu menyatakan bahwa madrasah yaitu sekolah yang mengajarkan khusus ilmu agama Islam selaku mata pelajaran, dan paling tidak memberikan ilmu pengetahuan umum. menghitung, membaca dan menulis huruf latin untuk madrasah tingkat rendah bahasa Indonesia. Madrasah Tingkat Lanjut memiliki tema tambahan, Sejarah, Kesehatan, Tumbuhan, Ilmu Pengetahuan Alam serta Ilmu Pengetahuan Sosial, itu kemudian disahkan oleh Peraturan Menteri Agama No. 1952 tentang jenjang pendidikan madrasah 7. Madrasah Tingkat Rebdah (Madrasah Ibtidaiyah/MI), Madrasah Tingkat Pertama (Madrasah

Tsanawiyah/MTs) Madrasah Tingkat Lanjut Atas (Mandrasah Aliyah/MA).

Lembaga Pendidikan Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, secara Bahasa Pesantren adalah Pesantren yang artinya tempat Santri. Santriwan maupun santriwati (biasanya sangat beragam) diajar oleh kepala Pesantren (Kiai/Ulama) dan guru (Ustad). Pengajaran mencakup beragam bidang Pengetahuan Islam. Pokok utama Pesantren ialah pondok, masjid, kiai, santri, kitab-kitab tradisional serta *lalaran* (sholawatan). Yang lain mengatakan bahwa hanya ada tiga elemen utama Pesantren, yaitu : Kiai atau Ulama mengajar dan mendidik, Santri yang menimba Ilmu, Masjid dijadikan tempat mengaji Al-Qur'an maupun kitab. Ada beberapa alasan utama mengapa Pondok penting di pesantren. Yang pertama adalah banyaknya Santri yang datang dari jauh demi mencari ilmu dari Kiai atau Ulama yang sudah terkenal dengan keahliannya. Kedua, Pondok Pesantren yang terdapat di desa-desa yang belum ada tempat penampungan santri dari luar daerah. Ketiga, adanya perilaku timbal balik antara kyai dengan santri, yaitu santri menganggap kyai merupakan orang tuanya sendiri.

Pemeriksaan Ronald Alan Lukens Bull (1977) seorang spesialis yang berkonsentrasi pada pelatihan live-in school Islam dari AS, konsekuensi dari eksplorasinya menyatakan bahwa salah satu organisasi pendidikan Islam, sekolah pengalaman hidup Islam pada awalnya dibawa ke dunia oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 Promosi untuk meyakinkan keyakinan Islam yang ketat di Jawa dan tokoh yang berpengaruh dalam pembentukan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan di Bungakuning

yang pada saat itu hanya memiliki 3 murid, setelah itu Raden Rahmat pindah ke Ampel Denta dan mendirikan sekolah pengalaman hidup yang kemudian dikenal dengan Sunan Ampel. Kemudian, pada saat itu, sekolah-sekolah Islam semua inklusif baru dilahirkan oleh para siswa dan anak-anak mereka, misalnya, Sekolah Hidup Islam Giri oleh Sunan Giri, Sekolah Pengalaman Kehidupan Islam Demak oleh Raden Fatah, dan Sekolah Sunan. Sekolah Hidup Islam Bonang Tuban. Keunggulan Islamic live-in school pada mulanya hanya sebagai mekanisme islamisasi yang memadukan 3 komponen, yaitu cinta menumbuhkan keyakinan, *tabligh* untuk membina Islam, dan informasi serta amal shaleh untuk membantu latihan sehari-hari dalam kehidupan individu.

Bangunan pondok pesantren selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa sejalan dengan santri yang terus bertambah banyak. Akhirnya, dengan pemberian dari para penghuni lingkungan yang memberikan kasih sayang, pemukiman tersebut dibentuk menjadi sebuah "tanah atau kompleks", tempat para santri untuk menghormati, mendapatkan informasi dan bergaul dengan kiai yang menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tempat itu kemudian dikenal dengan nama atau kata sekolah inklusif Islam. Pondok berarti rumah, sedangkan pesantren adalah santri, yang memiliki dua implikasi, yaitu tempat santri atau cara menjadi santri.

Sekolah Islam (Pesantren) telah mengalami sejarah yang sangat panjang, di mana pada awalnya hanya mengajar dan menyebarkan informasi berubah menjadi lembaga yang menanamkan kebajikan, membentuk karakter diri yang hebat dan menyelesaikan struktur rencana pendidikan dari otoritas publik yang sepenuhnya ingin

memiliki pilihan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan waktu, yang dengan demikian membawa model yang berbeda dari pengalaman hidup Islam sekolah dikandung, misalnya, sekolah live-in Islam saat ini, menjadi khusus Islam umum sekolah inklusif untuk perubahan, kemajuan dan perbaikan dan mendapatkan pendidikan pemerintah program, dan ada juga tanggung jawab untuk tetap mengikuti kecenderungan atau kebiasaan salafi dan moderat untuk mengubah persyaratan instruktif, pesantren ini disebut sekolah pengalaman hidup Islam Salaf.

Konsep Lembaga Pendidikan Pesantren Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah perkumpulan pembangunan Islam di Indonesia yang lahir ke dunia pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H atau pada tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah adalah sebuah perkembangan untuk meningkatkan perubahan Islam di Indonesia yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah yaitu organisasi terbesar ke dua di Indonesia setelah organisasi keislaman Nahdhatul Ulama. Arti dari tujuan organisasi Muhammadiyah dibuat sesuai pada Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangganya yaitu di mana suatu perkumpulan yang tiada hentinya memelihara agama Islam sehingga akan dipahami budaya Islam yang sejati. Ilustrasi upaya Muhammadiyah untuk menang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya upaya dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid dalam bisnis dalam segala persoalan sehari-hari, salah satunya dengan mendirikan organisasi-organisasi pendidikan di Indonesia. Berdirinya Muhammadiyah di Indonesia memiliki alasan yang mendasar, yaitu:

1. Faktor Subjektif K.H. Ahmad Dahlan sebagai pelopor di balik perhimpunan Muhammadiyah,
2. Faktor obyektif yang terjadi di Indonesia sekitar saat itu.

Pertama, Faktor Subjektif maksudnya adalah di mana berkaitan pada pribadi K.H Ahmad Dahlan, yaitu pengalaman serta pendalamannya mengenai makna isi Al-Quran. Kemudian K.H. Ahmad Dahlan menganalisis dan menyelidiki pentingnya item-item dalam Al-Quran dan menyajikannya, misalnya dalam Surah Ali Imran ayat 104 dan 110. Setelah memahami bait-bait ini, K.H. Ahmad Dahlan tergerak untuk menjalin hubungan yang terkoordinasi dan terorganisir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Indonesia.

Kedua, faktor tujuan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan diri eksternal K.H. Ahmad Dahlan, yaitu tentang kondisi yang tiada henti yang ada di Indonesia dan selanjutnya tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial umat Islam sekitar saat itu yang dihadapkan pada banyak kesulitan. Melihat keadaan yang masih mengenaskan sebagai seorang muslim K.H. Ahmad Dahlan segera terdorong untuk memperjuangkan agama Islam secara tegas. Baik dalam bidang pelatihan, sosial, moneter dan ketat yang diharapkan dapat membantu seluruh umat Islam.

Perhimpunan Muhammadiyah selain hanya memberikan pelajaran Islam di masjid, Muhammadiyah juga mendirikan yayasan pendidikan. Dengan pelatihan, Muhammadiyah berperan sebagai perintis asosiasi di bidang persekolahan, terbukti dengan model peragaan yang digunakan. Tampilkan informasi Islami, namun juga untuk penataan hidup seseorang. Meskipun pelajaran masih bersifat ekstrakurikuler dan dilakukan di hari Sabtu sore dan Minggu

pagi tetapi kegiatan tersebut yaitu menjadi kegiatan yang pertama agama Islam ajarkan di sekolah.

Pada bidang Pendidikan, Muhammadiyah terus mendapati perkembangan yang sangat stabil, khususnya pada sisi kualitas dan kuantitas jumlah lembaga Pendidikan yang dimilikinya di Indonesia. Mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi yaitu

- Sekolah Dasar (SD),
 - Madrasah Ibtidaiyah (MI),
 - Sekolah Menengah Pertama (SMP),
 - Madrasah Tsanawiyah (MTS),
 - Sekolah Menengah Atas (SMA),
 - Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),
 - Madrasah Aliyah (MA),
 - Pondok Pesantren.
 - Perguruan Tinggi (Sekolah Tinggi, Akademi, Politeknik dan Universitas)
- (Wahyu Lenggono: 2018)

Lembaga Pendidikan Pesantren Muhammadiyah

Pondok pesantren Muhammadiyah secara sah sudah hadir mulai tahun 1960-an, pada saat Mukhtamar Muhammadiyah menetapkan bahwa hakikinya Pendidikan Calon Ulama dari kekurangan ulama saat masa itu, terutama di bagian Muhammadiyah. Kemudian, menurut keputusan dari Mukhtamar ke-39 Tahun 1974 di Padang serta di lanjutkan pada Sidang Tanwir di Yogyakarta, Muhammadiyah lewat Majelis PPK mengusulkan juga skema Pesantren Luhur. Ketentuan itu selanjutnya menyetujui dengan pendirian sejumlah Pondok Pesantren Muhammadiyah Indonesia ada di era awal yang totalnya 7 pesantren (pelopor), yaitu: Madrasah Muallimin di Yogyakarta tahun (1918/1932)

1. Madrasah Muallimin di Yogyakarta tahun 1918-1932

2. Madrasah Muallimat di Yogyakarta tahun 1918-1932
3. Pondok Pesantren Muhammadiyah di Karang Asem Lamongan, Jawa Timur tahun 1948
4. Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan, di Sipirok Sumatera Utara 1962
5. Pondok Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1968
6. Pondok Pesantren Muhammadiyah Gombara, di Sulawesi Selatan pada tahun 1971
7. Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam, di Garut, Jawa Barat pada tahun 1976

Pondok Pesantren Muhammadiyah Dengan Sistem Madrasah

Pesantren Muhammadiyah (Pontren-MU) adalah Majelis Pendidikan Islam di ruang lingkup Muhammadiyah yang mempunyai standar serta orientasi spesifik dan dibuat dengan khusus menjadi wadah untuk menciptakan Kader Ulama serta calon da'i Muhammadiyah, terutama yang kompetensi ilmunya dengan sumber dari ayat Qauliyah serta ayat Kauniyah (Lazuardi:2018).

Pondok Pesantren Muhammadiyah dengan sistem madrasah yang dikelola dan memakai cara pengelolaan dalam pendidikan Islam terbaru. Formasi pembelajarannya memutuskan dalam bentuk pendidikan Islam dengan versi Kemenag, Kebudayaan RI dan Kementrian Pendidikan sama halnya pada UU Nomor 4 Tahun 1950 mengenai modernisasi dalam pendidikan Islam, UU Nomor 12 Tahun 1954 mengenai Pendidikan Agama, serta ketetapan melalui Tiga Menteri, yakni ada Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kebudayaan dan ada Menteri

Pendidikan (diketahui pada tahun 1975 biasa disebut dengan SKB Tiga Menteri).

Dari perspektif kurikulum yaitu dalam kegiatan pembelajaran pada Pondok Pesantren Muhammadiyah mampu mencakup materi Islam serta Ke-Muhammadiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kaderisasi. Kurikulum pendidikannya dilakukan dengan semester serta berjenjang sesuai melalui tingkat di setiap pendidikan, antara lain Kelas Tsanawiyah dan Kelas Aliyah, Pembagian diselaraskan menggunakan metode bagi kelas, yaitu mengawali sejak kelas 7 hingga kelas 9 untuk angkatan Mts dan pada kelas 10 sampai kelas 12 bagi angkatan MA. Dalam kurikulum tersebut terdapat pula pengalokasian serta ditujukan ke beberapa kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan dan kemadrasahan. Prosedur edukasi tersebut pembimbingan kepada para santri tidak harus dilaksanakan di dalam kelas, melainkan di tanah lapang, masjid, asrama, maupun area di Pesantren. Kemudian, dari aspek pengkajian kitab kuning. Pembahasan kitab kuning jarang dilaksanakan di Pondok Pesantren Muhammadiyah dengan sistem madrasah.

Pondok Pesantren Muhammadiyah Dengan Sistem Takhassus

Sementara itu, Pondok Pesantren Muhammadiyah dengan sistem *Takhassus* yaitu Program Takhassus adalah salah satu program yang diselenggarakan kepada para santri untuk berkesempatan ingin memahfuzkan terhadap kitab Al-Qur'an dan pengembangan dalam Bahasa yang asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kegiatan tersebut diikuti para santri dengan usia minimal 12 maksimal 25 tahun dengan masa pembelajaran minimal 1 tahun untuk melahirkan Ulama dan Kader di

bidang tersebut lewat kerja sama antara di pembelajaran perguruan tinggi dengan pendidikan pesantren tradisional. Pondok Pesantren Muhammadiyah yang memakai sistem Islamic Boarding School menjadi akuisisi faktor akibat perpaduan selaku genap dalam proses lembaga kependidikan di pesantren kuno memuat cakupan kependidikan dalam perguruan tinggi (Tampubolon:2019).

Pondok Pesantren Muhammadiyah Dengan Sistem Boarding School

Selain pesantren integral dan *Takhassus*, sistem Pondok Pesantren Muhammadiyah yaitu dengan sistem pendidikan konsep *Boarding School*, karena sebab itu telah terlaksana dalam beberapanya kawasan. Misalnya saja di Pesantren baru MBS Yogyakarta. Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta adalah salah satu Majelis Pendidikan Islam di tingkatan satuan kependidikan dasar serta kependidikan menengah yang akan bergerak memadukan dengan sistem pendidikan pada umumnya dengan menggunakan bentuk Khalaf dalam pesantren dengan metode kependidikan berasrama atau bisa disebut *Boarding School*, agar mewajibkan santrinya untuk bermalam dan menetap bermukim di asrama selama sehari penuh 24 jam. Konsep Majelis Pendidikan Islam di Yogyakarta pun meraih kependidikannya dengan baik dan cerdas melalui keahliannya yang cendekiawan, keahlian emosional, keahlian kreativitas serta keahlian spiritual. Oleh sebab itu, pelaksanaan pengelolaan dalam pendidikan merupakan hal yang signifikan untuk orientasi Pendidikan Nasional yang universal. Dari aspek kyai. Tidak menggunakan istilah kyai sebagai tokoh sentral di dalam lingkup Muhammadiyah

Boarding School memakai dengan istilah Kepala Sekolah maupun Pimpinan yang menyelenggarakan. Dari aspek kegiatan di asrama. Aktivitas para siswa atau santri di didik dalam pola kehidupan asrama. Aktivitas mereka di jaga dengan ketat guna menjaga serta menjamin kenyamanan warga di asrama. Peraturan pun dibuat, serta kaidah-kaidah, sanksi yang sudah ada dan memberikan hukuman bagi yang melanggar (Andri Septilinda: 2017).

Konsep Lembaga Pendidikan Pesantren Nahdlatul Ulama

Organisasi yang lahir pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1334 H, yakni Nahdlatul Ulama di Surabaya oleh pendiri K.H. Hasyim Asy'ari serta beberapa tokoh ulama kuno dari Jawa Timur. Lahirnya organisasi ini dimulai pula dengan lahirnya Nahdlatuttujjar Tahun 1918 atau dikenal dengan sebutan Lembaga Gerakan Ekonomi Pedesaan, kemudian lahir juga Taswirul Afkar Tahun 1922 melalui Gerakan Ilmu dan Budaya, dan ada pula Nahdatul Watan Tahun 1924 melalui juga dengan sebuah Gerakan Politik Pendidikan. Sehingga adanya Tiga Pilar pokok Nahdlatul Ulama yakni:

1. Pengetahuan Ekonomi Rakyat
2. Pengetahuan Ilmu, Sosial, Budaya, dan
3. Pengetahuan Bangsa

Nahdlatul Ulama melahirkan divisi pendidikan yang terstruktur serta masih ada pada naungan yaitu Nahdlatul Ulama atau dengan pemberian nama Lembaga Ma'arif NU. Contoh aparat Departementasi pada kawasan Nahdlatul Ulama yang memiliki tujuan mendirikannya untuk dapat melaksanakan fungsi ketetapan pendidikan NU yang terdapat pada tingkat Pengurus

Besar, Pengurus Zona, Pengurus Cabang dan Pengurus Majelis.

Lembaga pendidikan Nahdlatul ulama itu banyak, dibuktikan pernyataan dari Imam suprayogo dimana beliau mengemukakan bahwa:

Lembaga Pendidikan di kalangan NU sangat banyak, baik dari segi jenis maupun jumlahnya. NU memiliki ribuan Pondok Pesantren, Madrasah, atau Sekolah. Lembaga Pendidikan itu mulai tingakat taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Termasuk pendidikan pondok pesantren, mulai dari yang paling kecil dan sederhana, yang diurus secara pribadi oleh orang-orang NU hingga yang besar dan telah berusia seratus tahun, semuanya telah dimiliki oleh NU. Lembaga pendidikan milik NU lebih banyak lagi jumlahnya adalah berbentuk madrasah, mulai dari tingkat dasar yaitu ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah.

Dari penegasan tersebut diketahui bahwa di yayasan-yayasan Nahdlatul Ulama terdapat sekolah-sekolah pengalaman hidup Islami, Madrasah, atau sekolah NU yang ditata secara konvensional yang dimulai dan melalui kerjasama daerah dengan jiwa Lillahi Ta'ala. dan saat ini dapat berkembang pesat dan, secara mengejutkan, menjadi keputusan individu.

Lembaga-lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama digunakan sebagai alasan untuk mengkomunikasikan wawasan mereka, misalnya di sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam di mana sekolah-sekolah live-in Islam menikmati manfaatnya sendiri, khususnya nilai yayasan yang berbeda. Dengan keunikan dan subkulturnya, pesantren dapat bertahan dalam masyarakat yang berkembang. Bagaimanapun juga masih terdapat beberapa kekurangan, misalnya jenis

kewenangan yang masih sedikit menyatu, menekankan pada inisiatif kiai atau pada kekuasaan individu, tidak memunculkan analisis siswa, tidak mendidik, dimodifikasi, dan lain-lain (Ali Rahim: 2013).

Lembaga Pendidikan Pesantren Nahdlatul Ulama

Konsep pendidikan Nahdlatul Ulama tidak lepas dari sejarah awal mula di dalam perkembangan dakwah dan di pesantren yaitu yang berada di pulau Jawa. Selaku pendiri organisasi KH. Hasyim Asy'ari beserta para kyai Nahdlatul Ulama dalam hal ini ikut serta dalam pendidikan Nahdlatul Ulama. Di Indonesia organisasi Nahdlatul Ulama yang menjadi organisasi terbesar yang di golongan saat era konvensional, dan di awal teori pendidikan yang dikerjakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan bermulanya yang ada di pondok pesantren. Konsep pendidikan menghadapi perubahan baik konsep pendidikan formal maupun pendidikan non formal, melalui konsep dasar epistemologi dan analogi pembelajaran (Muhammedi:2016).

Kurikulum Pesantren Nahdlatul Ulama

Kurikulum Nahdlatul Ulama cenderung memfokuskan kepada kurikulum keagamaan (pesantren) melalui pelajaran kitab bertulis arab tanpa harakat (kitab kuning) atau kitab tradisional yang berbahasa Arab yang mempelajari Ilmu Fiqh, Ilmu Al-Qur'an, Ilmu Sufi (Tasawuf), dan kajian-kajian keagamaan lainnya.

Pada prinsipnya silabus Nahdlatul Ulama memfokuskan kepada standar umum/regional, berpandangan lokal, dan dilakukan secara global. Silabus yang digunakan bagi Ma'arif yaitu silabus

nasional yang diterbitkan bagi pemerintah bahwa tambahan mata pelajaran yang berbanding melalui kebutuhan sekolah/madrasah, khususnya mata pelajaran ilmu ke-NU-an dan Ahlussunah wal Jama'ah.

Metode dalam Pesantren Nahdlatul Ulama

- 1) Metode Sorogan atau Bandongan
Bimbingan yang banyak dibutuhkan oleh para ulama pada masa lampau, dalam memberikan informasi yang tegas kepada mahasiswa. Teknik ini masuk akal sehingga disebut Sorogan karena santri mengunjungi kiai atau ustadz untuk bimbingan secara individu dan memberikan buku-buku untuk dibaca atau dilihat bersama dengan kiai atau ustadz di pesantren.
- 2) Metode *Wetonan*
Bimbingan pengkajian dalam rangka membentuk secara kritis, cermat dan tepat untuk ketetapan bersama melalui kelebihan fondasi yang dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan bimbingan ini sangat baik ketika mewujudkan para santri bertafakur progresif dan tangkas dalam bertindak serta bagi masyarakat.
- 3) *Muhawarah*
Bimbingan di mana terdapat latihan berdialog menggunakan Bahasa Arab yang harus santri lakukan saat tinggal di pondok. Bimbingan ini bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam berpidato.
- 4) *Mudzakarrah*
Bimbingan semacam pertemuan yang rutin untuk mendiskusikan

masalah terkini misalnya ibadah dan akidah dan persoalan agama pada umumnya.

Pola Pembelajaran Pesantren Nahdlatul Ulama

Secara umum pada pengkajian (pembelajaran) di pondok pesantren Nahdlatul Ulama bisa diklasifikasikan dalam bentuk dua model: 'am dan *nidhām*. Pengkajian model 'am berupa pelafalan di pesantren, dilakukan tanpa mengetahui penetapan segi zaman dan jenis saintifik, kebanyakan bertengger di pendopo masjid. Sementara itu, pengkajian model *nidhām* dilakukan berupa wujud lembaga pendidikan formal (sekolah dan madrasah) menyertakan tatkala sistematis tertentu, baik moral yang dari pondok pesantren maupun pemerintah. Berdasarkan definisi periode dan macam saintifik, syarat-syarat memperturutkan dan akhir dari program pengkajiannya, dan bentuk bergedung. Akan tetapi keduanya masih dalam satu metode pendidikan yang berpokok pada pesantren Tebuireng.

Model Pendidikan Islam di Pesantren Nahdlatul Ulama

Model Pendidikan Islam NU dan pesantren yakni terdapat dua etik yang berbeda, akan tetapi dua etik ini hampir tidak dapat terlepas. Nahdlatul Ulama sebagai wadah sosial keagamaan, apalagi dalam rangkaian selanjutnya turun pada arena politik. Sedangkan pada pesantren yakni lembaga pendidikan yang menyingsing Islam merupakan sumber nilai, dan ilmu bimbingan dalam menuntunnya. Meskipun dalam dua lembaga keagamaan ini dibedakan tapi tidak dapat terpisahkan, karena satu sama lain masing-masing dapat saling

menunjang. Model-model di pondok pesantren mempunyai acuan yang berkarakter non klasikal, yakni pada rangkaian dalam *wetonan* dan sorogan, walau ketika saat itu di pondok pesantren belum dibimbing ilmu yang umum (biasa). Kemudian pada deskripsi di atas dapat diperoleh maka model pendidikan NU berkarakter konvensional yaitu meningkatkan sistem di pendidikan pesantren. Walaupun dalam rangkaian selanjutnya Nahdlatul Ulama pun mengusahakan pendidikan terbaru, ibarat sekolah atau madrasah ketika acuan belajar membimbingnya dilaksanakan sistem tradisional atau klasikal.

Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia melewati tiga tahap periodisasi yaitu:

Pertama, periode awal pendidikan Islam yang berfokus pada suatu pondok pesantren, dayah, surau ataupun masjid dengan titik konsentrasi merupakan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab tradisional.

Kedua, periode selanjutnya dimulai dengan timbulnya madrasah ialah lembaga pendidikan Islam yang sudah mengintegrasikan materi universal kepada struktur kurikulum.

Ketiga, periode ini pendidikan Islam sudah terintegrasi kepada sistem pendidikan nasional.

Di Indonesia terdapat dua organisasi besar yaitu Muhamaddiyah dan Nahdlatul Ulama, di mana mereka memiliki sebuah konsep lembaga pendidikan Islam masing-masing contohnya pada konsep pendidikan di lembaga pesantren.

Dalam konsep pendidikan Islam di lembaga pesantren Muhammadiyah memiliki 3 tipe sistem pendidikan yaitu:

1. Pondok Pesantren Muhammadiyah Dengan Sistem Madrasah
2. Pondok Pesantren Muhammadiyah Dengan Sistem Takhassus
3. Pondok Pesantren Muhammadiyah Dengan Sistem Boarding School

Kemudian konsep lembaga pendidikan di pesantren Nahdlatul Ulama tidak lepas dari sejarah awal mula di dalam perkembangan dakwah dan di pesantren yaitu yang berada di pulau Jawa. Selaku pendiri organisasi KH. Hasyim Asy'ari beserta para kyai Nahdlatul Ulama dalam hal ini ikut serta dalam pendidikan Nahdlatul Ulama.

Pesantren di Nahdlatul Ulama menetapkan Kurikulum, metode, pola dan model pembelajaran.

Pertama, dalam kurikulum pesantren Nahdlatul Ulama cenderung memfokuskan kepada kurikulum keagamaan (pesantren)

Kedua, metode dalam Pesantren Nahdlatul Ulama yaitu menggunakan metode sorogan atau bandongan, *wetonan*, *Muhawarah* dan *Mudzakarah*

Ketiga, pola pembelajaran pesantren Nahdlatul Ulama bisa diklasifikasikan dalam bentuk dua model: 'am dan nidhām.

Keempat, model pendidikan Islam di pesantren Nahdlatul Ulama yakni terdapat dua etik yang berbeda, akan tetapi dua etik ini hampir tidak dapat terlepas. Model pendidikan NU berkarakter konvensional

Berdasarkan uraian dari simpulan tersebut dapat diketahui bahwa inti perbedaan konsep lembaga pendidikan di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ada pada kefokusannya dalam sistem pendidikannya. Jika di Muhammadiyah

memfokuskan pada beberapa sistem yang berbeda sedangkan Nahdlatul Ulama menggunakan satu fokus sistem pendidikan yaitu klasik atau tradisional.

Daftar Pustaka

- Ali Rahim. (2013). NAHDATUL ULAMA (Peranan dan Sistem Pendidikannya) *Jurnal Al Hikmah*. 14(2).
- Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 2(2).
- Khotimatul Husna. (2011). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 4(1)
- Lazuardi. (2018). Orientasi Pendidikan Pesantren Muhammadiyah di Sumatera Utara (Disertasi). Medan.
- Muhammad Nasir, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 11 No.24, Juli-Desember (2017).
- Muhammedi. (2016). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Pengalaman Nahdlatul Ulama. *Jurnal Tarbiyah*. 23(2).
- Tampubolon, I. (2019). Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar. Al-Muaddib: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*.
- Wahyu Lenggono. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Jurnal Pemikiran Islam (Islamadina)*. 19(1).